

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan temuan-temuan data penelitian yang nantinya dapat menjawab fokus penelitian atau permasalahan yang sedang diangkat. Berikut deskripsinya.

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Sebelum masuk ke dalam pembahasan mengenai fokus penelitian, peneliti lebih dahulu akan memaparkan temuan-temuan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut beberapa data temuan tentang sejarah singkat SDI Matsaratul Huda Panempun, profil singkat sekolah, visi-misi, tujuan dan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru serta seorang siswa.

##### **1. Profil dan Sejarah Singkat SDI Matsaratul Huda Panempun**

Sebelum adanya lembaga pendidikan formal dan non-formal, Matsaratul Huda merupakan sebuah pondok pesantren yang didirikan oleh salah satu ulama KH. Ahmad Syarqawi Miftahul Arifin pada tahun 1968 M atau 1389 H. Bagi orang-orang yang akan melanjutkan pendidikan di sana, diperbolehkan untuk melanjutkan sekolah di lembaga luar pesantren. Hal tersebut dikarenakan sarana pendidikan dan tidak adanya satu pun lembaga pendidikan di dalam pondok pesantren Matsaratul Huda pada waktu itu.

Seiring berjalannya waktu, dari tahun ke tahun jumlah santri yang menempuh pendidikan agama di sana terus bertambah. Ketika KH. Ahmad Syarqawi Miftahul Arifin wafat, kepemimpinan pondok pesantren diambil oleh keponakan sekaligus menantunya yaitu KH. Kholilurrahman, SH., M.Si

(pernah menjabat sebagai Bupati Kabupaten Pamekasan). Ketika pesantren mengalami kemajuan yang sangat pesat pada tahun 1991, mulailah dibentuk lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Lembaga pendidikan yang dibangun antara lain; PAUD, TK Al-Qur'an, SD Islam, MTS, SMP, MA, SMK, Madrasah Diniyah, kajian kitab kuning, Laboratorium IPA, Komputer dan lembaga pendidikan lainnya.

Adanya lembaga tersebut memiliki pengaruh penting pada perkembangan pondok pesantren beserta yang ada di dalamnya. Masyarakat semakin mempercayai anak-anaknya untuk mondok sekaligus bersekolah di Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Matsaratul Huda (YP3M) Panempan Pamekasan. Santri yang menempuh pendidikan di sana tidak hanya didominasi oleh anak-anak lingkungan sekitar atau kota Pamekasan saja, Namun juga dari berbagai daerah di Madura seperti Bangkalan, Sampang dan Sumenep bahkan dari luar Madura pun banyak yang bersekolah dan mondok di Matsaratul Huda seperti Surabaya dan Kalimantan.

Berikut ini profil dan identitas SDI Matsaratul Huda Panempan Pamekasan

**Tabel 4.1 Profil dan Identitas Sekolah Dasar Islam Matsaratul Huda Panempan**

<b>Identitas Sekolah</b>		
<b>1</b>	Nama Sekolah	: SDI Matsaratul Huda Panempan Pamekasan
<b>2</b>	NPSN	: 20526741
<b>3</b>	Jenjang Pendidikan	: SD
<b>4</b>	Status Sekolah	: Swasta
<b>5</b>	Alamat Sekolah	: Jl. Kangeran Gg. Pesantren 1
	RT / RW	: 1 / 4
	Kode Pos	: 69351

	Kelurahan	:	Panempan
	Kecamatan	:	Kec. Pamekasan
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Pamekasan
	Provinsi	:	Prov. Jawa Timur
	Negara	:	Indonesia
<b>6</b>	Posisi Geografis	:	-7,1822590 Lintang ; 113,4807608 Bujur
<b>7</b>	SK Pendirian Sekolah	:	841/4710/441.302/2008
<b>8</b>	Tanggal SK Pendirian	:	08-09-2008
<b>9</b>	Status Kepemilikan	:	Yayasan
<b>10</b>	SK Izin Operasional	:	841/00961/432.302/2017
<b>11</b>	Tgl SK Izin Operasional	:	15-03-2017
<b>12</b>	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	Tidak ada
<b>13</b>	Nomor Rekening	:	[hidden]
<b>14</b>	Nama Bank	:	BPD JAWA TIMUR
<b>15</b>	Cabang KCP/Unit	:	BPD JAWA TIMUR CABANG PAMEKASAN
<b>16</b>	Rekening Atas Nama	:	SDIMATSARATULHUDA
<b>17</b>	MBS	:	Ya
<b>18</b>	Memungut Iuran	:	Tidak
<b>19</b>	Nominal/siswa	:	0
<b>20</b>	Nama Wajib Pajak	:	[hidden]
<b>21</b>	NPWP	:	[hidden]
<b>Kontak Sekolah</b>			
<b>22</b>	Nomor Telepon	:	(0324)322560
<b>23</b>	Nomor Fax	:	082331633909
<b>24</b>	Email	:	sdimatsaratulhuda@gmail.com
<b>25</b>	Website	:	http://www.sdimatsaratulhuda.sch.id
<b>Data Periodik</b>			
<b>26</b>	Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi/6 hari
<b>27</b>	Bersedia Menerima Bos?	:	Bersedia Menerima
<b>28</b>	Sertifikasi ISO	:	Proses Sertifikasi
<b>29</b>	Sumber Listrik	:	PLN
<b>30</b>	Daya Listrik (watt)	:	900 Watt
<b>31</b>	Akses Internet	:	50 Mb
<b>32</b>	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada

## 2. Struktur Sekolah

Berikut ini struktur organisasi Sekolah Dasar Islam (SDI) Matsaratul Huda Panempnan Pamekasan.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah SDI Matsaratul Huda Panempnan

## 3. Paparan Hasil Penelitian

Berikut hasil dari wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru dan siswa sesuai dengan fokus penelitian.

**a. Bagaimana Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Pembelajaran PKn Berbasis Tematik Terpadu di Kelas III SDI Matsaratul Huda Panempan?**

Peran guru adalah sebagai sumber informasi, pengajar, pengarah dan fasilitator serta memiliki tanggung jawab untuk membuat siswa atau murid memahami konsep-konsep yang sedang diajarkan.<sup>1</sup> Adanya peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran, hal ini karena guru merupakan mediator atau perantara dalam penyampaian ilmu pengetahuan. Peneliti mengambil jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagai objek kajian karena pada jenjang ini merupakan tingkatan pendidikan yang masih sangat segar untuk diberikan pembelajaran-pembelajaran yang mendidik.

Agar penelitian ini menjadi data yang valid, peneliti mengunjungi SDI Matsaratul Huda sebagai lokasi penelitian dan langsung menemui kepala sekolah sebagai pemberi arah tentang cara atau sistem yang harus dilakukan oleh teman-teman sejawat (guru) kepada siswa dalam “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Pembelajaran PKn, khususnya kepada guru kelas III SDI Matsaratul Huda Panempan”.

Bapak Maddari S.Pd. selaku kepala sekolah SDI Matsaratul Huda Panempan mengungkapkan beberapa hal mengenai peran guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran PKn berbasis

---

<sup>1</sup> Yowenla Tarumasely, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*, (Jawa Timur: Academia Publication, 2021), 50

tematik terpadu. Hasil wawancara yang diberikan oleh Bapak Maddari selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Dalam menanamkan karakter menjadi siswa yang nasionalisme tentunya guru melakukan peranannya sesuai dengan kurikulum di RPP. Namun, setiap hari kami (guru) menanamkan kepada siswa agar cinta kepada patriotisme dan memiliki sikap nasionalisme, tentunya dalam bentuk gotong-royong dan peduli kepada yang lain. Tentunya itu diaplikasikan oleh guru untuk memberikan contoh *Uswatun Hasanah* kepada peserta didik dan contoh lainnya seperti membaca buku sejarah dan perjuangan-perjuangan pahlawan terdahulu sedangkan peran yang ada di intra sekolah tentunya adalah peranan dari orang tua”

Bapak Maddari S.Pd. selaku kepala sekolah menambahkan hal lain mengenai peran guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran PKn berbasis tematik terpadu dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Guru memiliki dua fungsi dalam menanamkan rasa nasionalisme. Yang pertama, *association of control* yaitu guru dapat mengontrol semua gerak-gerik siswa dalam menanamkan rasa nasionalisme. Yang kedua, guru harus mempunyai sifat *association of change* ketika ada siswa yang salah maka harus diperbaiki, tidak cukup dengan ucapan saja tetapi harus diterapkan dengan etika bagaimana berkata yang baik ketika bertemu dengan guru dan teman sejawat. Hal tersebut ditanamkan dari awal sehingga ketika nantinya lulus mereka mempunyai karakter nasionalisme. Kami juga tetap menyeimbangkan akhlak-akhlak pesantren dengan rasa nasionalisme karena di sini adalah Sekolah Dasar berbasis Islam di bawah naungan pesantren.”<sup>2</sup>

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Yulis Tiana, S.Pd. selaku guru kelas (wali kelas) III SDI Matsaratul Huda Panempan Pamekasan yaitu Ibu Yulis Tiana tentang peran guru dalam menanamkan

---

<sup>2</sup> Maddari, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

nilai-nilai Nasionalisme pada pembelajaran PKn berbasis Tematik di kelas

III, berikut ungkapannya:

“Penanaman sikap nasionalisme disesuaikan dengan kurikulum RPP seperti nilai-nilai Pancasila. Semua terlibat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme yakni guru, siswa, apalagi orang tua yang lebih banyak mempunyai waktu dengan anaknya (peserta didik). Kami mendidik mereka untuk saling menghargai, kerukunan, saling peduli ke sekitar. Tentu dengan seiring waktu akan terbiasa mengamalkan sikap-sikap itu di sekolah, mereka akan membawanya ke lingkungan luar sekolah. Orang tua juga memiliki peran penting dalam menanamkan dan menjaga sikap-sikap baik, sikap nasionalisme yang telah ditanamkan dari sekolah.”

Ibu Yulis Tiana, S.Pd. juga menambahkan hal lain mengenai peran guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran PKn berbasis tematik terpadu dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kami sering mengadakan pertemuan orang tua agar guru dan orang tua bisa bekerja sama dalam tumbuh kembang anak di bidang karakter, sikap, dan adab. Salah satu penanaman sikap nasionalisme sering dilakukan yaitu upacara bendera di hari senin, mereka (kelas III) bisa mencontoh bagaimana jalannya upacara, bagaimana cara baca protokol dengan benar, tentang menghargai dan mendengarkan ketika ada orang yang sedang berbicara di depan seperti ketika amanat pembina upacara. Pada 17 Agustus, kami tetap melaksanakan upacara dan di dalamnya ada lomba-lomba untuk memupuk semangat dan kerja sama. Kami juga sering mengadakan kegiatan bersih-bersih”<sup>3</sup>

Ungkapan tersebut senada dengan pernyataan salah satu siswi kelas III yang bernama Untsa Kameliya Majid ketika ditanya tentang “Kegiatan apa saja yang sering dilakukan oleh sekolah dengan mencerminkan nilai-nilai nasionalisme?”. Berikut penjelasannya:

“Iya bu, di sini ada upacara, panas bu, tapi seru karena melihat bendera ditarik ke atas tiang sambil nyanyi. Di sini juga sering bersih-bersih hari Jumat. Tiap pagi baca Al-Qur’an kadang ngafalin surat. Kalau 17

---

<sup>3</sup> Yulis Tiana, Guru Kelas III, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

Agustus biasanya upacara, lomba sama JJS. Ada pramuka, harus pakai lengkap. Kalau bersih-bersih itu bareng-bareng bu, ada yang nyapu, ada yang ngapus papan.”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan paparan diatas dijelaskan bahwa peran guru sebagai pemberi teladanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral Pancasila sesuai RPP baik di dalam kelas pada saat pembelajaran maupun di luar kelas. Sikap nasionalisme yang ditanamkan kepada seluruh siswa khususnya siswa kelas III seperti selalu menghargai lingkungan sekitar, peduli terhadap sesama, hal ini sesuai dengan nilai nasionalisme yaitu nilai toleransi dan nilai sopan santun. Peran guru sebagai inspirator bagi siswa-siswinya dalam penanaman nilai nasionalisme seperti halnya sikap saling menghargai, bersikap gotong-royong, peduli terhadap sesama, menghormati yang lebih tua, disiplin waktu dan aturan sesuai dengan nilai-nilai patriotisme yang tertuang dalam kegiatan upacara bendera hari Senin, kegiatan Jumat bersih, dan memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus.

Hal tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi menunjukkan guru sebagai pemberi teladanan dalam pembelajaran PKn di kelas dengan menerapkan nilai-nilai moral Pancasila sesuai RPP diantaranya seperti siswa harus bersikap gotong royong, disiplin waktu, dsb. Guru juga sebagai inspirator dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme di luar kelas seperti pada kegiatan upacara bendera hari senin, upacara peringatan 17 Agustus 1945, jumat bersih, gebyar minat dan bakat (projek penguatan

---

<sup>4</sup> Untsa Kameliya Majid, Siswi Kelas III, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

profil pelajar pancasila), banyak sekali nilai-nilai nasionalisme yang dapat dipetik dalam kegiatan-kegiatan tersebut seperti nilai tanggung jawab, nilai patriotisme, nilai persatuan dan kesatuan, nilai perjuangan, dan kerja sama.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka temuan hasil penelitian tentang fokus penelitian yang pertama tentang “Bagaimana Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Pembelajaran PKn Tematik Terpadu di SDI Matsaratul Huda Panempen?” adalah:

1. Guru memiliki peran sebagai pemberi teladanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral Pancasila sesuai RPP baik di dalam kelas pada saat pembelajaran maupun di luar kelas.
2. Guru sebagai inspirator dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme di luar kelas seperti pada kegiatan upacara bendera hari senin, upacara peringatan 17 Agustus 1945, jumat bersih, gebyar minat dan bakat (projek penguatan profil pelajar pancasila).
3. Sikap nasionalisme yang ditanamkan kepada seluruh siswa khususnya siswa kelas III seperti selalu menghargai lingkungan sekitar, peduli terhadap sesama (nilai toleransi dan nilai sopan santun).

---

<sup>5</sup> Observasi Langsung, kelas III SDI Matsaratul Huda (16 Mei 2024)

4. Nilai-nilai nasionalisme banyak terkandung dalam kegiatan di luar kelas yaitu pada kegiatan upacara bendera hari senin, jumat bersih, upacara peringatan 17 Agustus 1945 dan gebyar minat dan bakat (projek penguatan profil pelajar pancasila) diantaranya seperti nilai kedisiplinan, taat aturan, nilai patriotisme, nilai persatuan dan kesatuan, nilai perjuangan, tanggung jawab, dan kerja sama.

**b. Apa saja Kendala dan Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Pembelajaran PKn Berbasis Tematik Terpadu di Kelas III SDI Matsaratul Huda Panempun?**

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dari guru kepada siswa atau peserta didik tidaklah mudah, pastinya akan banyak sekali kendala dan tantangan dalam penerapannya. Namun, walaupun dengan adanya kendala tersebut, guru harus mampu mencari cara atau mencari upaya dalam menangani segala kemungkinan yang tidak diinginkan terjadi. Peneliti mengobservasi dengan melakukan wawancara untuk memecahkan segala kendala dalam menerapkan dan memberi contoh sikap-sikap nasionalisme kepada siswa dari guru pengajar dan tentunya kepala sekolah yang menjadi pengarah dan penasehat dari guru-guru sejawat.

Berikut hasil wawancara dari kepala sekolah mengenai kendala yang dihadapi dan upaya seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik.

“Yang sangat mempengaruhi sekali itu adalah budaya, kedua sosialiti. Saat ini teknologi sangat berpengaruh, guru berkesinambungan dalam mendidik. Guru dan orang tua sangat diwajibkan untuk berkerja sama dalam mendidik agar tercapai tujuan yang sama. Pengaruh gadget sangat besar disegala kalangan terutama anak SD hal ini dapat mengurangi rasa nasionalisme karena mereka dapat mengakses secara mudah. Hal itu menjadi *branding* pada anak, makanya kita bersama orang tua siswa harus memfilter kebiasaan anak.”

Bapak Maddari, S.Pd. juga menambahkan mengenai kendala dan upaya dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran PKn berbasis tematik terpadu dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Dari kendala-kendala terkait peserta didik yang ada seperti sekarang ini, pertama guru melakukan program sosialnya itu program *home visit* mengunjungi ke rumah, mencari *background* latar belakangnya baru diangkatlah oleh waka kesiswaan. Setelah diketahui permasalahannya lanjut *problem solving* dengan cara rembuk dan dibahas dalam sosialisasi POT (Paguyuban Orang Tua). Kita harus melihat siapa yang kita ajak komunikasi. Ketika cara yang ini tidak gol, maka kita cari cara yang lain”<sup>6</sup>

Agar temuan data menjadi semakin valid, maka peneliti mencari data lagi melalui wawancara kepada ibu Yulistina, S.Pd selaku guru kelas

III SDI Matsaratul Huda. Berikut penjelasannya:

“Kendalanya karena kesenjangan siswa terhadap lingkungan luar sekolah dengan penerapan di lingkungan sekolah biasanya saya arahkan dengan memberi tugas kelompok agar mereka bisa kerja sama dan mau berbaur dengan teman yang lain dan mereka sering kali berkata kotor yang tidak pantas untuk diucapkan. Kendala lainnya pengaruh di media sosial, seperti banyaknya tontonan viral mem-*bully* sesama teman, kami mencegah adanya perlakuan seperti itu dengan cara memberikan edukasi. Hal lainnya, kami memberikan doktrin bahwa tidak boleh membeda-bedakan dan saling berbagi antar teman. Tak lupa kami memberikan motivasi atau arahan setiap hari agar menjadi kebiasaan yang baik.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Maddari, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2024)

<sup>7</sup> Yulis Tiana, Guru Kelas III, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

Agar data yang ditemukan lebih valid lagi, peneliti mencoba mewawancarai salah satu siswa kelas III di SDI Matsaratul Huda bernama Arini Kayla Rohman dengan pertanyaan, “Biasanya kalau misalkan kalian melakukan kesalahan seperti bertengkar dengan teman, Apakah kalian dihukum oleh guru? Berikut jawabannya:

“Teman saya pernah tengkar bu, terus sama guru saya dipisahin terus di bawa ke ruang guru, saya sama teman-teman yang lain lihat ke ruang guru, engga bu ga dihukum, gatau guru itu bilang apa bu pokoknya cuman diajak bicara, habis itu teman saya salaman (minta maaf) terus main lagi”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas yang menyatakan bahwa terdapat kendala yang harus dihadapi seperti majunya teknologi yang fasilitas-fasilitas di dalamnya dapat mengakses berbagai hal baik dan buruk dengan mudah. Selain itu, faktor penghambat atau kendala dari penanaman karakter nasionalis yaitu pembawaan dari anak didik itu sendiri seperti tidak mampu berbaur dengan temannya karena adanya kesenjangan dari luar lingkungan sekolah dengan penerapan di lingkungan sekolah sehingga upaya yang harus dilakukan oleh kepala sekolah terutama guru adalah dengan menjalin kerja sama antara pihak sekolah, guru kelas dan orang tua siswa. SDI Matsaratul Huda telah menjalin kerja tersebut melalui program Paguyuban Orang Tua (POT) yang diselenggarakan dengan tujuan mendidik dan membimbing peserta didik agar menjadi anak yang berkarakter baik dan berakhlakul karimah. Cara lain untuk mengupayakan agar anak didik dapat berinteraksi

---

<sup>8</sup> Arini Kayla Rohman, Siswi Kelas III, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

dengan baik dengan teman-temannya dapat dilakukan dengan pendekatan, dibimbing serta diberikan stimulus berupa tugas kelompok agar anak mau berinteraksi dan bersemangat dalam memecahkan suatu masalah dengan temannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya dan kendala yang dilakukan peran guru dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme disebabkan karena adanya tantangan dan kendala yang kemungkinan terjadi seiring berjalannya waktu. Guru harus pandai dalam menghadapi situasi atau kendala yang akan menghadang. Segala upaya baik juga harus dapat dipikirkan dengan matang dan ditempuh sesuai prosedur yang berlaku serta dengan asas-asas yang diperbolehkan. Jika kendala tersebut ada dari faktor internal (keluarga) maka tidak diperbolehkan guru untuk terlalu dalam mencampuri kehidupan keluarga anak tersebut. Guru dituntut untuk mencari solusi yang nantinya akan diterapkan kepada siswa tanpa mencampuri masalah keluarga peserta didik.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat ditarik hasil temuan penelitiannya berupa:

1. Kendala yang dialami oleh guru dan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme terletak dalam kemajuan teknologi yang semakin pesat. Hal ini di karenakan anak didik yang semakin mudah dalam mengakses berbagai informasi dan konten

---

<sup>9</sup> Observasi Langsung, kelas III SDI Matsaratul Huda (16 Mei 2024)

video yang baik maupun yang buruk. Kelas III SD masih belum cukup mampu dalam memfilter dari yang didengar maupun yang dilihatnya.

2. Kendala lainnya datang dari kesenjangan siswa terhadap lingkungan luar sekolah dengan penerapan di lingkungan sekolah.
3. Upaya yang dilakukan sekolah untuk menjaga anak-anak didik dari pengaruh negatif kemajuan teknologi adalah menjalin kerja sama dengan orang tua melalui program POT (Paguyuban Orang Tua).
4. Upaya lain untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa adalah memberikan contoh perilaku oleh sikap guru kelas yang mencerminkan sikap nasionalisme yang baik.

## **B. Pembahasan**

Data yang telah didapatkan dari lapangan, akan peneliti bahas lebih detail lagi agar mendapatkan data yang valid. Peneliti menggabungkan data temuan dengan teori-teori yang sempat dibahas sebelumnya. Hal ini berguna untuk menjawab fokus penelitian dalam skripsi ini.

### **1. Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Pembelajaran PKn Berbasis Tematik Terpadu di Kelas III SDI Matsaratul Huda Panempan**

Sekolah didirikan dengan harapan dapat menumbuhkan manusia yang berkepribadian dan berkarakter. Hal yang dapat mempengaruhi dalam penumbuhan karakter siswa dibutuhkan peran signifikan dari guru dan budaya

sekolah.<sup>10</sup> Pendidikan dalam lingkup sekolah adalah tugas seorang guru. Guru adalah profesi yang sangat mulia karena memberikan didikan bukan hanya berupa mata pelajaran saja namun juga mendidik dalam hal memberikan berupa keterampilan kepada siswa, ilmu pengetahuan dan juga sebagai pendidik.<sup>11</sup> Guru sebagai pendidik juga bertugas untuk membimbing anak agar memiliki jiwa yang bertanggung jawab dan cakap dalam segala hal serta memiliki jasmani dan rohani (karakter) yang dewasa pada peserta didik. Menurut Ag. Soejono, salah satu tugas pendidik adalah orang yang wajib menemukan kepribadian atau pembawaan anak didik melalui pendekatan, wawancara, pergaulan dan sebagainya.<sup>12</sup> Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter siswa karena merupakan tauladan yang baik bagi siswa.<sup>13</sup> Penanaman karakter atau jiwa nasionalis juga perlu untuk ditanamkan oleh guru kepada peserta didik sedini mungkin melalui pembelajaran tersurat mata pelajaran PKn. PKn singkatan dari Pendidikan Kewarganegaraan yang di dalamnya banyak sekali terdapat nilai-nilai moral dan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari yang nanti dampaknya akan berpengaruh kepada Tanah Air.

Tujuan adanya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini yaitu untuk membentuk perilaku siswa, mahasiswa ataupun calon-calon ilmuwan kewarganegaraan menjadi warga negara yang cinta tanah air, berwawasan

---

<sup>10</sup> Syahraini Tambak, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 12.

<sup>11</sup> Syarwani Ahmad & Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 78.

<sup>12</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: Adab, 2020), 3

<sup>13</sup> *Ibid*, 4.

nusantara dan bersendikan kebudayaan bangsa sendiri khususnya bangsa Indonesia.<sup>14</sup> Kemampuan warga negara dalam menyikapi tantangan masa depan dan hidup bermakna untuk orang lain serta dalam bernegara, dibutuhkan pembekalan ilmu pengetahuan, teknologi dan karakter-karakter nasionalisme yang berlandaskan nilai religius dan nilai budaya bangsa. Hal tersebut sangat dicerminkan oleh SDI Matsaratul Huda Panempan dibuktikan keberadaannya dengan data-data yang telah didapatkan oleh peneliti.

Sebagaimana hasil data yang telah didapatkan peneliti melalui wawancara, penanaman nilai-nilai Nasionalisme di sekolah tidak luput dari peran guru. Pembekalan karakter tersebut sangat bergantung pada pendidik atau peran guru itu sendiri. Guru sebagai perantara ilmu, akan selalu memberikan segala bentuk kepedulian terhadap anak didiknya. Guru kelas III SDI Matsaratul Huda sangat menjunjung tinggi penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran secara tersurat dan tersirat. Penanaman nilai nasionalisme oleh guru SDI Matsaratul Huda secara tersurat telah diatur sedemikian rupa dalam bentuk RPP pada pembelajaran PKn. Jadi, RPP merupakan hak mutlak yang harus dilakukan guru secara terstruktur. Sedangkan, penanaman nilai-nilai nasionalisme secara tersirat dilakukan oleh Ibu Yulistina sebagai guru kelas III di SDI Matsaratul Huda Panempan adalah dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik tentang bagaimana menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, menjadi anak yang

---

<sup>14</sup> Sutoyo, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 6

menjunjung tinggi persatuan, menjaga kerukunan, selalu menghargai sesama serta peduli dengan orang-orang sekitar. Bukan hanya sekedar memberikan motivasi saja, namun Ibu Yulistina memberikan contoh penerapan-penerapan langsung yang nantinya akan terekam oleh siswa dan akan menjadi tauladan yang baik. Hal itu juga didukung oleh kepala sekolah Bapak Maddari, S.Pd. dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui program rutin yang diadakan sekolah seperti upacara bendera hari senin.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah beserta guru-guru yang lain sepakat untuk mengadakan kegiatan rutin upacara bendera yang menuntut peserta didik untuk disiplin datang ke sekolah tepat waktu, hal ini sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme berupa nilai tanggung jawab.

Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam nilai Pancasila yaitu nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan juga diimplementasikan dalam salah satu susunan acara kegiatan upacara tersebut berupa mengirimkan doa kepada arwah para pahlawan dengan mengheningkan cipta.

Pada nilai gotong-royong, implementasi dari pelaksanaan nilai nasionalisme di Kelas III yaitu berupa kegiatan Jumat bersih dan tugas kelompok di dalam kelas. Kegiatan tersebut memupuk gotong-royong peserta didik dalam mencapai dan menyelesaikan tujuan yang sama. Sekolah juga mengadakan lomba-lomba yang dapat memupuk semangat dan kerja sama antar siswa. Hal itu telah mencerminkan nilai-nilai nasionalisme yang ada.

## **2. Kendala dan Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Pembelajaran PKn Berbasis Tematik Terpadu di Kelas III SDI Matsaratul Huda Panempun**

Menurut Otto Bauer, Nasionalisme merupakan bentuk karakter atau perangai yang diabdikan kepada negara dan memiliki perasaan senasib sepenanggungan.<sup>15</sup> Nilai-nilai nasionalisme ini sangat penting dimiliki bagi setiap warga negara khususnya warga negara di Indonesia. Penanaman karakter nasionalis ini adalah tugas seorang guru dalam lingkungan sekolah khususnya ruang kelas. Penerapan dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme kepada siswa ini pasti akan mengalami hambatan atau kendala. Kendala dalam KBBI merupakan rintangan atau keadaan yang membatasi.<sup>16</sup>

Peneliti menemukan kendala-kendala yang dialami oleh guru beserta jajarannya di SDI Matsaratul Huda Panempun khususnya guru kelas III melalui hasil wawancara dan observasi lapangan. Ibu Yulis Tiana memiliki kendala dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak didiknya berupa pembawaan dari anak itu sendiri. Peserta didik pada jenjang kelas III masih sangat labil, mereka masih hanya senang bermain dan sebagian dari anak didik Ibu Yulis Tiana masih belum mengerti akan pentingnya berinteraksi dengan teman yang lain. artinya, masih ada siswa-siswi yang kesulitan untuk berbaur dengan temannya.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Armaidy Armawi, *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 1

<sup>16</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>17</sup> Yulis Tiana, Guru Kelas III, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

Kendala lainnya adalah berupa kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dampak dari berkembangnya teknologi ini membuat anak didik bisa mengakses segala informasi yang baik maupun yang buruk dengan mudah dan cepat. Hal yang menjadi kekhawatiran Ibu Yulis Tiana yaitu anak didiknya telah menormalisasi perkataan-perkataan kotor yang seringkali diucapkan oleh publik figur. Dampak dari kejadian tersebut adalah terkikisnya karakter kesopanan siswa terhadap orang lain.

Hal lain juga diungkapkan dan menjadi data yang valid yaitu ungkapan dari Bapak Maddari sebagai Kepala Sekolah yang pernyataannya juga senada dengan Ibu Yulis Tiana tentang kendala akibat kemajuan teknologi. Bapak Maddari juga menambahkan bahwa selain kendala dari kemajuan teknologi, latar belakang anak juga dapat menjadi faktor terhambatnya nilai-nilai nasionalisme masuk ke dalam jiwa anak didik.<sup>18</sup>

Kendala-kendala tersebut harus dapat diatasi oleh upaya yang harus dilakukan oleh guru beserta jajarannya. Upaya yang dilakukan oleh Ibu Yulis Tiana dalam menghadapi kendala berupa karakter siswa yang sulit sekali berkomunikasi dan berbaur dengan temannya adalah dengan memberikan stimulus dan penguatan serta penerapan kepada siswa tersebut tentang cara untuk saling mengenal temannya. Siswa diberikan tugas kelompok agar komunikasi antar siswa tetap berjalan dan dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

---

<sup>18</sup> Maddari, Kepala Sekolah, *Wawancara Langsung* (15 Mei 2024)

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk dampak dari majunya teknologi bisa berupa kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Kepala sekolah beserta jajaran di SDI Matsaratul Huda Panempan telah menerapkan hal tersebut melalui Paguyuban Orang Tua (POT).<sup>19</sup> Kepala sekolah dan beberapa guru menyampaikan segala bentuk kerja sama dengan orang tua demi tumbuh kembang anak didik yang berkarakter.

---

<sup>19</sup> Ibid.